



Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film “*Bila Esok Ibu Tiada*” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Seila Novita^{*1}, Susilowati², Selvy Maria Widuhung³

^{1,2,3}Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Program Studi Ilmu Komunikasi, Indonesia

Email: seilanovita.14@gmail.com¹, susissi2510@gmail.com², selvy.smz@bsi.ac.id³

Abstract

Explores The Dynamics Of Sibling Conflict Triggered By Differing Perspectives, Responsibilities, And Life Priorities Within A Family. It Aims To Uncover The Meaning Of Family Conflict As Applied Through An Analysis Of The Denotation, Connotation, And Myth Present In The Film's Scenes, Dialogues, And Character Traits. Furthermore, This Research Utilizes Roland Barthes' Semiotic Approach To Explore The Denotative, Connotative, And Mythical Meanings Underlying The Conflicts Depicted In The Film's Scenes. The Film Successfully Represents Family Conflict As A Phenomenon Influenced By Emotions, Social Expectations, And Myths. The Conflicts That Arise, Particularly After The Mother's Passing, Ultimately Yield Meaning, Bringing The Family Back Together And Demonstrating That Conflict Can Lead To Restored Warmth And Closeness. The Main Finding In This Study Is How Major Conflicts That Occur Within Families Do Not All End In Separation, As In This Study It Was Found That With The Conflict That Occurred, It Could Reunite A Broken Family, Because There Was A Feeling Of Not Wanting To Lose Family Members Again, So That Warmth And Closeness Were Restored.

Keywords: *Meaning Of Family Conflict, Conflict Representation, Roland Barthes Semiotics.*

Abstrak

Film Ini Menggambarkan Dinamika Konflik Antar Saudara Yang Dipicu Perbedaan Pandangan, Tanggung Jawab, Dan Prioritas Hidup. Bertujuan Untuk Mengetahui Makna Konflik Keluarga Yang Diterapkan Dengan Menganalisis Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Dari Adegan, Dialog, Serta Karakteristik Tokoh Pada Film Tersebut. Selanjutnya Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes Untuk Dapat Mengeksplorasi Suatu Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Yang Melatarbelakangi Konflik Dalam Adegan-Adegan Di Dalam Film. Film Ini Berhasil Merepresentasikan Konflik Keluarga Sebagai Fenomena Yang Dipengaruhi Emosi, Ekspektasi Sosial, Dan Mitos. Konflik Yang Terjadi, Terutama Setelah Kepergian Ibu, Pada Akhirnya Menghasilkan Makna. Temuan Utama Dalam Penelitian Ini Adalah Bagaimana Konflik Besar Yang Terjadi Di Dalam Keluarga Tidak Semua Berakhir Dengan Perpisahan, Seperti Halnya Dalam Penelitian Ini Ditemukan Dengan Adanya Konflik Yang Terjadi Dapat Menyatukan Kembali Keluarga Yang Tidak Utuh, Karena Memiliki Perasaan Tidak Ingin Kehilangan Anggota Keluarga Kembali, Maka Terciptanya Kembali Kehangatan Dan Kedekatan Yang Pulih.

Kata Kunci : *Makna Konflik Keluarga, Representasi, Semiotika Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama penyebaran informasi dan pembentukan sistem sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang paling berpengaruh adalah komunikasi massa, di mana pesan disampaikan melalui berbagai media seperti cetak, digital, dan visual. Media visual, khususnya film, menjadi sarana komunikasi efektif karena mampu menyampaikan pesan secara emosional melalui kombinasi gambar, suara, dan musik.

Film sebagai media komunikasi massa berfungsi tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial melalui simbol, visual, dan narasi. Menurut Chris Barker (2022), **representasi** adalah proses pembentukan makna melalui tanda, bahasa, gambar, dan simbol yang tidak sekadar meniru kenyataan, melainkan membangun cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena. Dalam konteks film, representasi berperan penting dalam menampilkan isu-isu sosial seperti hubungan keluarga, konflik, dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat (Eriyanto, 2025).

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang mencerminkan nilai, konflik, dan dinamika kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan industri film Indonesia, berbagai genre seperti horor, komedi, drama, dan keluarga semakin diminati penonton. Genre film keluarga menjadi salah satu yang paling digemari karena menampilkan konflik yang realistis dan sarat makna kehidupan.

Salah satu bentuk realitas sosial yang sering diangkat dalam film adalah **konflik keluarga**. Soekanto (2025) mendefinisikan konflik sebagai pertentangan antara individu atau kelompok akibat perbedaan pandangan, nilai, dan kepentingan. Dalam keluarga, konflik dapat muncul karena perbedaan generasi, pola komunikasi yang kurang baik, atau tekanan sosial dan ekonomi (Muslichah & Hilman, 2023). Namun, konflik juga dapat memiliki sisi positif karena dapat memperkuat hubungan antaranggota keluarga apabila dihadapi dengan komunikasi dan empati yang baik.

Konflik keluarga sendiri sering muncul akibat perbedaan pola pikir, nilai, dan generasi yang dapat menimbulkan ketegangan namun juga membuka peluang untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Representasi konflik dalam film mencerminkan bagaimana masyarakat menafsirkan dan merespons perbedaan tersebut.

Untuk memahami makna yang tersirat di balik penggambaran konflik keluarga dalam film, penelitian ini menggunakan **teori semiotika Roland Barthes**. Barthes melihat tanda sebagai sistem makna yang terbentuk dari hubungan antara *penanda* (*signifier*) dan *petanda* (*signified*). Ia membagi pemaknaan menjadi tiga tingkatan, yaitu **denotasi** (makna literal), **konotasi** (makna emosional dan budaya), serta **mitos** (makna ideologis yang berkembang di masyarakat). Melalui pendekatan ini, film

dapat dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna tersembunyi di balik simbol-simbol visual, dialog, dan ekspresi karakter.

Hal ini terlihat dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” karya Rudi Soedjarwo, yang menggambarkan dinamika dan konflik emosional dalam sebuah keluarga antara seorang ibu dan anak-anaknya. Film ini menyoroti pentingnya peran ibu dan nilai kebersamaan keluarga yang sering terlupakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode analisis semiotika Roland Barthes**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan penafsiran tanda-tanda yang muncul dalam film. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Representasi Makna Konflik Keluarga pada Film Bila Esok Ibu Tiada (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes).

Objek penelitian ini adalah film “*Bila Esok Ibu Tiada*” karya Rudi Soedjarwo, yang dipilih karena menampilkan konflik keluarga secara emosional dan realistis. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan observasi visual, yaitu dengan menonton film secara menyeluruh, mencatat adegan-adegan penting yang menggambarkan konflik, serta mengidentifikasi tanda-tanda yang memiliki makna simbolis. subjek dari penelitian ini adalah makna konflik keluarga yang ada pada film “Bila Esok Ibu Tiada”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan karena peneliti tidak terlibat secara langsung, tetapi peneliti mengamati scene-scene yang terdapat pada adegan film “Bila Esok Ibu Tiada”. Dokumentasi digunakan dengan mengambil potongan-potongan gambar dengan cara di *screenshot* yang menampilkan adegan makna konflik keluarga pada film Bila Esok Ibu Tiada. Peneliti menonton film Bila Esok Ibu Tiada pada platform Netflix. Teknik studi pustaka dipakai untuk mencari, menilai, dan Menyusun informasi dari yang sudah ada dari buku-buku, repository kampus, artikel berita, dan jurnal lain serupa yang relevan untuk melengkapi data penelitian yang penulis butuhkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, dengan melakukan identifikasi tema berdasarkan analisis data yang ada, dengan mencari referensi dari berbagai sumber internet untuk melakukan pengamatan terhadap data yang akan diambil. Kedua, Penyajian data, pada proses ini peneliti melakukan streaming film “Bila Esok Ibu Tiada” secara berulang ulang dan mencermati secara detail untuk mengidentifikasi konflik yang ada pada karakter, latar, dan dialog pada film tersebut. Kemudian disusun secara rapih berdasarkan bentuk teks, catatan, table dan grafik. Ketiga,

metode analisis data untuk penelitian yang sudah ditetapkan peneliti, yaitu menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna konflik pada film *Bila Esok Ibu Tiada*. Keempat, menarik kesimpulan, merupakan hasil dari menjawab tujuan dan rumusan masalah pada tingkat konseptual, sehingga peneliti dapat menghindari pernyataan secara langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film *“Bila Esok Ibu Tiada”* disutradarai oleh **Rudi Soedjarwo** dan dirilis pada tahun 2024 sebagai bentuk refleksi kehidupan keluarga modern. Film ini bercerita tentang seorang ibu bernama **Rahmi**, yang berjuang membesarkan empat anaknya sendirian. Konflik mulai muncul ketika anak-anaknya sibuk dengan kehidupan masing-masing dan mulai mengabaikan perhatian terhadap ibunya. Melalui kisah yang sederhana namun emosional, film ini menggambarkan dinamika keluarga akan konflik, kasih sayang, dan penyesalan.

Scene 1

Makna Denotasi adegan ini menampilkan perayaan ulang tahun yang seharusnya penuh kebahagiaan. Namun, suasana berubah tegang ketika Rangga bercanda kemudian dijawab ketus oleh Ranika, berubah menjadi sindiran tajam dari Ranika mengenai pilihan karier Rangga sebagai musisi dan Rania sebagai aktor, yang ia anggap "tidak jelas" atau tidak menjanjikan.



Makna Konotasi adegan ini adanya ketegangan emosional yang terpendam dan frustrasi finansial yang dirasakan Ranika sebagai anak sulung yang merasa paling bertanggung jawab. Candaan Rangga yang seharusnya ringan justru menjadi pemicu karena adanya tekanan dan beban yang tidak terungkap pada Ranika. Sindiran Ranika mengenai "pekerjaan yang tidak jelas" mengkonotasikan perbedaan nilai dan ekspektasi dalam keluarga mengenai definisi kesuksesan dan stabilitas hidup. Suasana perayaan ulang tahun yang seharusnya harmonis justru menjadi medan pertengkaran.



Mitos dari adegan tersebut adalah masyarakat yang berprofesi di bidang seni (seperti musisi atau aktor) tidak stabil dan tidak menjamin keamanan finansial. Mitos ini menjelaskan jika individu yang memilih jalur karier ini berisiko menghadapi ketidakpastian pendapatan dan biasanya memicu konflik karena adanya tekanan untuk memilih pekerjaan yang aman yang bisa dikerjakan dalam jangka panjang.

Makna konflik dari adegan tersebut merepresentasi ketidakmampuan keluarga untuk menyelaraskan nilai-nilai pribadi dengan ekspektasi sosial dan beban tanggung jawab. Hal ini menciptakan konflik yang bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi tentang validasi diri, pengakuan atas perjuangan, dan beban ekspektasi yang tidak adil di antara anggota keluarga yang dirasakan.

Scene 2

Makna Denotasi dari adegan ini menunjukkan Ranika mencoba untuk mengatur siapa yang akan mengantar Ibu Rahmi ke rumah sakit. Namun, Rangga, Rania, dan Hening semuanya menolak dengan alasan kesibukan masing-masing. Percakapan memuncak ketika Ranika menyudutkan Hening dengan pertanyaan yang meragukan ("Padet tugas atau pacaran?"), menyebabkan Hening menunjukkan ekspresi sedih dan pergi meninggalkan Ranika.

Makna Konotasi dari adegan ini adanya prioritas pribadi yang lebih tinggi dibandingkan tanggung jawab keluarga dan kesulitan dalam menyeimbangkan keduanya. Hening merasa kurangnya empati dan pemahaman terhadap beban yang mungkin juga ditanggung Hening. Hening merasa dipojokkan karena anak terakhir dan merasa harus nurut dengan apa yang diperintahkan oleh kakaknya. Sebagai anak terakhir merasa tidak dihargai, seolah usahanya berkontribusi selama ini tidak diakui dan konflik ini menunjukkan kegagalan komunikasi.

Mitos pada adegan ini melekat pada anak bungsu bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab yang sama dengan kakak-kakaknya dan harus selalu mengalah. Mitos ini menciptakan ekspektasi bahwa anak terakhir harus selalu patuh dan tidak boleh banyak bicara karena harus selalu nurut.

Makna Konflik yang terkandung adalah setiap anggota keluarga terlalu fokus pada prioritas pribadinya, dan ketika tekanan muncul, mereka saling menyalahkan daripada mencari solusi bersama.

Scene 3

Makna Denotasi adegan ini dimulai dengan Rania menemukan diagnosa penyakit sang Ibu, memicu kepanikan di antara Ranika, Rangga, Rania, dan Hening. Mereka mulai saling menyalahkan satu sama lain. Rania yang panik memojokkan Ranika karena dianggap diam saja sebagai anak pertama dan tidak melakukan apa-apa.



Makna Konotasi dari adegan ini, diagnosa penyakit sang Ibu secara tiba-tiba menciptakan suasana cemas dan ketidakpastian. Muncul ketakutan mendalam sehingga terjadinya konflik saling menyalahkan. Suasana tegang, suara meninggi, dan ekspresi wajah penuh kekhawatiran dan frustrasi terlihat jelas pada semua karakter.



Mitos pada adegan ini yaitu anak yang lebih tua harus selalu mengambil inisiatif dan bertindak paling cepat dan harus yang paling mencari solusi. Mitos ini menciptakan stigma bahwa tanggung jawab dalam keluarga selalu terletak pada bahu yang lebih tua, tanpa mempertimbangkan tekanan emosional yang mungkin dialaminya juga.

Makna Konfliknya adalah ketidakmampuan anggota keluarga untuk menyelaraskan tanggung jawab dengan prioritas pribadi mereka, komunikasinya juga buruk menghasilkan rasa tidak dihargai dan frustrasi di antara mereka, padahal seharusnya semua harus bisa menyeimbangkan kepentingan keluarga dan pekerjaan secara bersama-sama dan saling menga

Scene 4

Makna Denotasi adegan ini menampilkan kerinduan Ibu Rahmi yang duduk di depan makam suaminya, menangis tersedu-sedu mencurahkan semua beban hidup dan masalah yang dihadapi dengan anak-anaknya. Isakannya terdengar kencang.

Makna Konotasi Kerinduan Ibu Rahmi yang mendalam betapa kuatnya ikatan emosional yang terjalin antara dirinya dan almarhum suaminya, isakan tangisnya yang menyayat hati mencerminkan kesedihan mendalam dan rasa kesepian yang dirasakannya setelah kepergian suaminya, serta beban berat yang ia pikul sendirian dalam menghadapi masalah anak-anaknya. Makam suaminya menjadi simbol dari kenangan dan cinta yang abadi, tempat ia mencari kekuatan dan pelampiasan emosi yang tidak bisa ia tunjukkan di depan anak-anaknya.

Mitos pada adegan ini bahwa arwah orang yang telah meninggal dapat mendengar dan merasakan perasaan orang yang ditinggalkan. Dalam banyak budaya, ada kepercayaan bahwa berbicara di depan makam seseorang yang telah tiada dapat menjalin komunikasi dengan arwah mereka. Mitos ini juga memberikan harapan dan kenyamanan bagi mereka yang berduka, bahwa cinta dan hubungan yang terjalin tidak akan pernah benar-benar terputus meskipun secara fisik terpisah.

Makna konflik yang terkandung di sini adalah perjuangan internal Ibu Rahmi merasakan konflik batin antara keinginan untuk menyerah dan kewajiban sebagai seorang ibu yang harus tetap kuat demi anak-anaknya, meskipun ia sendiri merasa rapuh dan merindukan sosok pendamping.

Scene 5

Makna Denotasi adegan ini, Rania meluapkan kemarahannya dengan berteriak histeris, menuduh kakak dan adiknya tidak menghargainya dan tidak memberinya kesempatan terakhir untuk bertemu ibu. Rangga yang ada di sana hanya terdiam membeku, tidak mampu merespons kemarahan Rania.

Makna Konotasi dari adegan ini, rasa marah Rania bukan hanya karena kehilangan ibunya, tetapi juga karena merasa haknya sebagai anak untuk mengucapkan selamat tinggal diabaikan. Ketidakpuasan ini menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga, di mana rasa saling pengertian dan dukungan tampak hilang, menyebabkan Rania merasa terasing dan tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga.

Mitos dari adegan ini adalah situasi duka harus diutamakan apalagi terdapat kepercayaan jika jenazah harus dikuburkan dengan cepat agar arwahnya tenang dan tidak merasa sakit terlalu lama. Hal ini yang mungkin mereka percayai sehingga mengabaikan anak yang lainnya.

Scene 6

Makna Denotasi adegan ini menampilkan Hening berbicara dengan nada frustrasi, menyatakan bahwa seharusnya mereka sebagai kakak dan adik akur satu sama lain dan tidak sibuk dengan urusan masing-masing, karena sebagai anak mereka sudah gagal menjadi anak yang baik

Konotasi Keberanian Hening mengungkapkan isi hatinya mencerminkan kerinduan akan kedekatan dan keharmonisan keluarga yang telah lama hilang. Nada frustrasinya menunjukkan rasa sakit akibat ketidakakuran dalam hubungan keluarga, serta harapan untuk memperbaiki ikatan yang telah rusak.

Mitos terdapat kepercayaan bahwa jika anggota keluarga tidak saling mendukung dan memahami, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam hidup. Hening, yang merasa frustrasi dengan hubungan yang tidak akur, mungkin percaya bahwa ketidakselarasan ini adalah penyebab dari kegagalannya sebagai anak yang baik. Mitos ini menekankan pentingnya komunikasi dan saling pengertian dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Makna konfliknya ledakan kekecewaan Hening atas pertengkaran keluarga dan kegagalan mereka sebagai anak. Ia menyuarakan isi pikiran yang selama ini di pendamnya menciptakan tekanan dan rasa bersalah, yang mendorong yang lainnya untuk berusaha memperbaiki hubungan kakak beradik yang telah retak tersebut.

Scene 7

Denotasi dari adegan ini menampilkan Rangga dan Ranika yang terlihat memakan martabak sambil bercanda. Di sisi lain, Tea, Rania, dan Hening tersenyum bahagia melihat mereka akrab kembali setelah banyaknya pertengkaran dan masalah yang timbul sampai kejadian kematian ibunya.



Konotasi dari adegan ini mencerminkan kehangatan dan kedekatan yang pulih setelah pertengkaran. Konflik dapat diselesaikan dan keharmonisan dapat kembali terjalin. Senyum Tea, Rania, dan Hening menunjukkan harapan dan kebahagiaan. Meskipun Ibu Rahmi telah tiada, cinta dan kenangan yang ditinggalkannya tetap menyatukan mereka.



Mitos dari adegan ini bahwa kematian orang tua dapat menyatukan kembali keluarga yang terpecah, ada kepercayaan bahwa kehilangan yang mendalam dapat menjadi jalan untuk introspeksi dan perbaikan hubungan, karena ada perasaan tidak ingin kehilangan lagi.

Makna konflik keluarga yang didapat adalah bagaimana kedewasaan memungkinkan individu untuk mengubah pengalaman pahit menjadi pelajaran berharga, yang pada akhirnya menyatukan kembali keluarga dan membangun keharmonisan yang lebih kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film “*Bila Esok Ibu Tiada*” merepresentasikan konflik keluarga secara mendalam melalui berbagai adegan, dialog, dan karakter. Konflik utama berpusat pada hubungan antara empat bersaudara Ranika, Rangga, Rania, dan Hening yang dipicu oleh perbedaan pandangan tentang tanggung jawab, pekerjaan, serta prioritas hidup.

Secara denotatif, konflik tergambar dari pertengkaran dan adu argumen akibat perbedaan sifat, usia, dan cara berkomunikasi. Kakak merasa berhak mengatur, sementara adik merasa tertekan dan tidak didengarkan, memperlihatkan lemahnya

komunikasi dan kurangnya saling pengertian. Pada tingkat konotatif, film ini menonjolkan ketegangan emosional, rasa frustrasi, dan perasaan tidak dihargai antaranggota keluarga. Ekspresi Ranika yang keras dan dominan kontras dengan kesedihan hening yang pendiam, menggambarkan jarak emosional dan luka batin yang mendalam.

Sementara secara mitos, film menyoroiti pandangan sosial bahwa profesi di bidang seni dianggap tidak menjamin masa depan, anak bungsu harus selalu mengalah, dan anak sulung harus selalu menjadi pemimpin keluarga. Akhir cerita menunjukkan resolusi konflik, setelah kepergian Ibu Rahmi, kesedihan dan rasa kehilangan menyadarkan anak-anaknya akan pentingnya kebersamaan. Kehangatan keluarga akhirnya pulih, menggambarkan bahwa konflik bukan selalu berakhir dengan perpisahan, tetapi dapat menjadi jalan menuju kedewasaan, pemahaman, dan rekonsiliasi.

Secara keseluruhan, film ini berhasil menggambarkan bahwa konflik keluarga tidak hanya soal perbedaan pendapat, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi, ekspektasi sosial, dan nilai budaya, serta menegaskan pentingnya komunikasi dan kasih sayang dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat mengambil pelajaran berharga mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan empati dalam keluarga, serta lebih menghargai peran orang tua dan waktu bersama orang terkasih. Bagi industri perfilman, diharapkan untuk terus memproduksi film drama keluarga yang realistis dan mendalam, serta memanfaatkan pendekatan semiotika untuk memperkaya pesan yang disampaikan kepada audiens. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat menjadi pondasi untuk eksplorasi semiotika lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Alfathony, M., & Manesah, F. (2020). *Pengantar Teori Film*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Amelia, D., & Sikumbang, A. T. (2024). Representasi Pesan Edukasi dalam Film “Di Bawah Umur” (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perilaku Remaja Gen Z). *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 9(2), 45–57.
- Andriansyah, R., & Rachmawati, I. (2022). Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 7(1), 33–41.
- Arif Rachman, Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arthawati, R. (2023). Observasi Partisipatif dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 12–22.
- Bimantara, J. B., & Suksmawati, H. (2025). Representasi Konflik Keluarga dalam Film “Air Mata di Ujung Sajadah”. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya Visual*, 6(1), 78–90.
- Effendi, O. U. (2020). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatiya, N. A. (2024). Komunikasi Sebagai Proses Sosial: Perspektif Interaksi Manusia. *Jurnal Komunikasi Humaniora*, 3(1), 11–18.
- Fiara, S. (2021). Film Sebagai Media Representasi Budaya dan Sosial. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi*, 5(2), 56–70.
- Ginting, R., Nirmala, S., & Saputra, Y. (2022). Konflik Sosial dan Resolusi dalam Komunitas. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(2), 21–34.
- Hakim, A., & Abidin, S. (2024). Representasi Makna Konflik Keluarga pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. *Jurnal Komunikasi Visual dan Budaya Populer*, 4(1), 66–78.
- Hanifa, A., Afifah, L., Mubarak, M. Z., & Nasichah, N. (2023). Analisis Semiotika dalam Film “Gara-Gara Warisan”. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Film Indonesia*, 2(3), 41–52.
- Kevinia, R., Astuti, P., & Dwi, S. (2024). Teori Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Media. *Jurnal Komunikasi Makna dan Tanda*, 9(1), 10–19.
- Kustanti, A. (2020). *Semiotika Komunikasi dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permatasyari, D. (2021). Komunikasi Massa dan Media Modern. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 3(1), 30–39.
- Pfisterer, M. (2019). Semiotika dan Analisis Tanda dalam Media. *Media Studies Journal*, 6(2), 44–53.
- Prawiyogi, A. G., et al. (2021). Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Metodologi Penelitian*, 9(2), 12–20.

Seila Novita, Susilowati, Selvy Maria Widuhung : Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film ‘‘Bila Esok Ibu Tiada’’ (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Razali, M., Ketut, M., & Lestari, D. (2022). Bentuk dan Fungsi Komunikasi dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Humaniora*, 7(1), 27–39.